

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Orang muda merupakan mereka yang berada di fase perubahan, dari fase anak-anak menuju ke dewasa. Fase ini merupakan tahapan paling menentukan perkembangan seseorang baik fisik maupun psikologis. Orang muda adalah mereka yang berada pada proses peralihan, dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa peralihan ini menentukan perkembangan spiritual, emosional dan fisik orang muda (Kristian, 2021). Kristian(2021) menambahkan bahwa, masa muda merupakan masa dimana seseorang mencari jati diri dan membentuk kepribadian mereka. Waktu yang singkat ini juga membentuk kepribadian seseorang, dan sekaligus juga menuju proses pengarahannya menuju kematangan. Menurut Mukese (dalam Kristian, 2021) menjelaskan bahwa orang muda atau kaum muda merupakan mereka yang berada pada fase peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Masa ini menentukan perkembangan emosional, moral, fisik dan spiritual seseorang.

Menurut Desmita (dalam Hidayat & Farid, 2016), menyatakan bahwa pada masa ini ditandai dengan sejumlah karakteristik meliputi, pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima serta belajar memposisikan diri sebagaimana perannya di masyarakat, mencapai kemandirian emosional, memilih dan mempersiapkan karier dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga masyarakat serta sebagai warga negara, kemudian mencapai perilaku yang bertanggung jawab secara moral dan sosial serta memperoleh nilai dan etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku di masyarakat.

Dijelaskan juga menurut Blos (dalam Sarwono, 2011), menjelaskan bahwa masa-masa ini diiringi dengan perkembangan dalam tiap individu, perkembangan pada hakikatnya merupakan usaha penyesuaian diri untuk secara aktif mengatasi stress serta kejenuhan dan mencari jalan keluar baru dari permasalahan yang

dihadapi. Sehingga pada perkembangan masa ini, penyesuaian diri menjadi sangat penting.

Masa peralihan merupakan tahapan yang sangat krusial dalam perjalanan hidup seseorang, pada masa ini penuh dengan masalah, ketegangan emosional, masa isolasi diri, masa mulai berkomitmen. Mereka berusaha keras untuk tidak bergantung dengan orang lain dan menjadi pribadi yang mandiri, pada masa-masa ini individu mengambil tanggung jawab yang lebih besar, dan juga hubungan antar individu menjadi lebih intim dan berkembang (Siregar et.al, 2022).

Individu mulai menuju kedewasaan, dengan peran dan tanggung jawab yang bertambah serta individu tidak perlu lagi bergantung dengan orang lain baik secara sosial maupun fisiologis (Siregar et al, 2022). Lebih lanjut, mereka tidak dapat dipisahkan dari usaha dan kerja keras guna untuk mencapai tujuan bangsa. Orang muda memiliki segudang pengetahuan yang baru, kreativitas yang tinggi, serta keunikan yang mereka miliki yang kemudian mereka kembangkan untuk kepentingan orang banyak, mereka menjadi harapan dalam membawa warna baru dengan ciri khas kepemudaan yang energik, bersemangat, idealis, dan diharapkan gagasan mereka tumbuh dan ikut berpartisipasi dalam perkembangan negara. Orang muda pada umumnya memiliki karakter serta kemauan yang kuat, mereka memiliki keberanian untuk bertindak membawa hal-hal yang baru.

Dalam kaitannya dengan agama khususnya agama Katolik, orang muda dalam hal ini orang muda Katolik memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan menggereja. Orang Muda Katolik merupakan wadah yang menghimpun pemuda Katolik, sebagai bentuk pengembangan diri serta bentuk pelayanan bagi Tuhan dan sesama sebagai komunitas (Christo, 2023). Pelayanan ini diwujudkan melalui kegiatan sosial maupun keagamaan, misalkan kegiatan bakti sosial, donor darah, membentuk komunitas doa, atau seperti seminar keagamaan. OMK merupakan wadah untuk menampung kreativitas, pengembangan, pengkaderan generasi muda di lingkungan gereja paroki, OMK berada dinaungi oleh Komisi Kepemudaan yang merupakan perangkat gereja yang bertugas memberi pembinaan serta pendampingan khusus untuk kaum muda (Yunarti, 2016)

Pedoman karya pastoral kaum muda, menyatakan bahwa orang muda katolik atau OMK adalah mereka yang berusia antara 13 sampai dengan 30, sambil memperhatikan kebiasaan masing-masing tempat atau gereja paroki (Tawa et all, 2021). Pius X (dalam Tawa et al, 2021) menjelaskan bahwa orang muda katolik atau OMK sedang berada dalam tahap pendewasaan, hal ini dilihat sebagai proses iman yang semakin teguh dan dihayati secara sempurna dan menyeluruh.

Orang muda katolik saat ini merupakan kekuatan dan ujung tombak dalam kehidupan menggereja (Yunarti, 2016). Yunarti (2016) menjelaskan kembali bahwa, dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hidup menggereja, orang muda katolik selalu mengupayakan dan diupayakan untuk mengikuti pembinaan-pembinaan karakter. Pembinaan dan pendamoingan orang muda katolik dilakukan pada unit terkecil gereja, yaitu keluarga.

Orang tua bagaimanapun harus mampu untuk mempersiapkan orang muda yang kedepan akan melanjutkan misi yang diamanatkan kepada mereka. Berbagai macam kegiatan pembinaan dapat diterapkan, karena mengingat manusia memiliki kekhasan tersendiri satu sama lain sehingga mempengaruhi metode pengembangan dan dinamika orang muda dalam OMK (Yunarti, 2016)

Orang muda katolik merupakan generasi yang memiliki kemampuan, gejala semangat yang tinggi, serta memiliki wawasan yang luas untuk mengembangkan dan memajukan bangsa dan negara (Tawa et al, 2021). Pada usia muda ini, Gereja berusaha untuk membangkitkan semangat dan partisipasi orang muda dalam kehidupan mengereja. Peran orang muda saat ini sangatlah penting, dan menjadi tak terpisahkan dari Gereja dan masyarakatnya.

Andayanto (2022) menjelaskan bahwa, Gereja sendiri sangat memperhatikan keberlangsungan dinamika dan pendampingan orang muda, hal ini diwujudkan pada tanggal 3 sampai 28 Oktober 2018 di Roma diadakan sinode orang muda. Lebih lanjut, pada kesempatan ini banyak orang muda yang berpartisipasi untuk berdiskusi bersama memikirkan masa depan Gereja. Sidang ini menghasilkan dokumen dengan judul "Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan" intisari dokumen ini adalah bagaimana orang muda saat ini dihadapkan pada realitas tantangan perkembangan zaman, disamping itu mereka juga dikaruniai wawasan sekaligus kekuatan untuk membangun masyarakat dan Gereja.

Orang muda menginginkan untuk didengarkan, dipahami dan didampingi, dalam diri mereka membutuhkan pendamping yang mampu mengarahkan dan memberikan penegasan rohani hingga pada akhirnya semua usaha pendampingan dan pembinaan ini mampu menghasilkan buah-buah yang baik bagi orang muda sendiri (Andayanto, 2022). Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa Gereja memandang orang muda, sama seperti Gereja memandang dirinya sendiri. Melalui pernyataan ini Paus Yohanes Paulus II hendak mengatakan bahwa orang muda tidak hanya dipandang sebagai objek keprihatinan Gereja, namun orang muda juga perlu didorong untuk terlibat aktif, dan ikut serta mengembangkan Gereja dan berkontribusi dalam masyarakat (Sari & Supriyadi, 2019).

Paus Fransiskus menerbitkan Seruan Apostolik Pasca Sinode *Christus Vivit*, yang menegaskan bahwa Kristus yang hidup mengingatkan semua umat bahwa Kristus membawa harapan bagi orang muda sedunia (Andayanto, 2022). Lebih lanjut, Paus Fransiskus melihat dinamika orang muda dan menegaskan bahwa orang muda merupakan gereja masa kini. Para bapa sinode mendengarkan banyak halangan, tantangan, persoalan, tangisan dan penderitaan orang muda. Konteks dan dinamika ini akhirnya membentuk pola pikir dan perilaku orang muda. Dinamika orang mudalah yang mendorong analisis mengenai peluang dan ancaman bagi orang muda itu sendiri.

Ditengah perkembangan dan perubahan zaman, Paus Fransiskus mengajak orang muda untuk tidak mengikuti kultus-kultus palsu yang bertentangan dengan Gereja. Kultus yang memanipulasi diri orang muda itu sendiri. Sebaliknya Paus Fransiskus mengajak orang muda untuk mengembangkan akar yang kuat dan kokoh, mendalam dengan teman, keluarga dan relasinya. Dalam kaitannya dengan agama terkhusus agama Katolik, orang muda memiliki peran yang sangat penting dan sentral bagi Gereja Katolik. Salah satu hal yang menjadi ciri khas Orang Muda Katolik adalah, adanya kegiatan-kegiatan bersama yang menumbuhkan iman serta juga mengembangkan minat dan bakat orang muda itu sendiri (Sari & Supriyadi, 2019).

Kegiatan-kegiatan yang diadakan selalu berorientasi kepada Tuhan, kegiatan ini tidak hanya sebagai sarana memupuk iman namun juga sebagai wadah untuk menampung buah-buah pemikiran kreatif dan inovatif orang muda yang pada akhirnya dapat berguna tidak hanya bagi Gereja namun juga bagi masyarakat luas. Masalah yang dialami Gereja adalah kurangnya pemimpin-pemimpin dengan kemampuan mengembangkan pelayanan di Gereja (Hutahayan, 2023).

Menurut Hutahayan, Gereja seharusnya menghasilkan pemimpin yang memiliki iman yang benar, ilmu yang memadai, dan pengabdian yang sungguh- sungguh justru mengalami krisis kepemimpinan. Gereja harus memikirkan bagaimana menghasilkan pemimpin-pemimpin di masa depan, Gereja seharusnya mempersiapkan pemimpin-pemimpin muda yang di percaya untuk berinovasi (Hutahayan, 2023). Perlu dipahami kembali bagi para pemimpin atau ketua orang muda bahwa proses menghasilkan inovasi dilakukan dengan memberi teladan kepada setiap anggotanya, mereka harus membimbing anggotanya agar dapat memahami kepemimpinan yang berdasarkan pada spiritualitas.

Gereja membutuhkan pemimpin spiritual dalam konteks yang dipilih oleh Tuhan. Seseorang menjadi gembala bukan karena memilih, melainkan karena dipanggil oleh Allah sendiri, dalam melaksanakan tugasnya seorang gembala benar-benar seseorang yang mengasihi Tuhan, mereka yang setia dan bertanggung jawab, tidak mementingkan diri sendiri dan mencari pujian yang sia-sia (Hutahayan, 2023). Mereka dalam hal ini harus menjadi teladan bagi sesama. Kepemimpinan spiritual merupakan model kepemimpinan yang dirancang untuk menciptakan motivasi intrinsik berdasarkan nilai-nilai spiritual.

Secara luas, kepemimpinan spiritual merupakan model kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi keilahian. Tuhan merupakan pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani hamba-Nya dengan cara yang bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan (Rafsanjani, 2017). Zhang dalam Hutahayan (2023) mendefinisikan bahwa kepemimpinan spiritual sebagai kombinasi antara sikap, perilaku dan nilai-nilai sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan diri pribadi dan orang lain yang didasari oleh panggilan melalui motivasi batin.

Fry dalam Hutahayan (2023), menjelaskan secara menjelaskan bahwa karena itu, kepemimpinan spiritual disebut juga dengan kepemimpinan yang mampu mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang serta implementasi nilai dan sifat- sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku dalam kepemimpinan. Lebih lanjut, dalam organisasi digereja dibutuhkan pemimpin untuk menciptakan kinerja yang maksimal, guna mencapai tujuan Gereja yakni membawa jiwa yang tersesat kembali pada Allah. Selain itu juga sebagai wadah sebagai pengembangan iman bagi bibit masa depan Gereja.

Della Corte et al dalam Hutahayan (2023) menjelaskan bahwa Dalam Gereja kepemimpinan spiritual berperan membawa perubahan, seorang pemimpin sadar bahwa kehadirannya memang bertujuan membawa perubahan. Dia sadar bahwa sebuah perubahan memanglah sebuah hukum alam, semua yang ada di alam akan berubah, kecuali Tuhan yang membuat perubahan itu sendiri. Bahkan muncul dari dalam diri tiap-tiap individu semangat berbuat kebaikan bagi sesama anggota, dan menciptakan budaya organisasi yang lebih positif .

Kepemimpinan spiritual diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan masa kini, karena berangkat dari paradigma manusia sebagai makhluk yang rasional, emosional dan spiritual (Rafsanjani, 2017). Selain itu kepemimpinan spiritual membantu memperbaiki perilaku dan budaya dalam sebuah organisasi. Sebuah organisasi memiliki hirarki kepemimpinan, perbedaan tingkatan ini memunculkan jarak antar anggota organisasi dan tidak jarang terjadi diskriminasi. Hutahayan (2019) melihat bahwa kepemimpinan spiritual memperbaiki hal-hal negatif, dan menciptakan lingkungan organisasi yang sehat. Yang et al dalam Hutahayan (2023) menerangkan bahwa, alam organisasi yang menerapkan kepemimpinan spiritual, setiap individu didorong untuk mengalami kepuasan dalam bekerja.

Kemudian, Hunsaker & Jeong dalam Hutahayan (2023) menambahkan bahwa dalam organisasi, kepuasan lahir dan batin membuat setiap anggota termotivasi untuk ikut ambil bagian serta menumbuhkan komitmen terhadap organisasi. Beberapa nilai yang dikembangkan oleh kepemimpinan spiritual terdapat dengan nilai-nilai agama. Umumnya nilai-nilai dalam agama memiliki muatan etika. Bahkan nilai-nilai agama memiliki daya ikat yang lebih besar mempengaruhi individu.

Barentsen dalam Hutahayan (2023) Dalam kaitannya dengan bekerja dalam organisasi setiap individu memegang nilai-nilai agama, tidak hanya semata-mata bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun lebih dari itu sebagai perwujudan anugerah dari Tuhan. Dengan demikian mereka bekerja untuk kepuasan diri serta menjadi berkat bagi orang lain. Saat ini, merupakan masa dimana kepemimpinan tidak lagi bersifat individual, organisasi saat ini berkembang dalam bentuk cair dimana setiap individu memiliki jaringan dan relasi. Dalam hal ini kepemimpinan spiritual menawarkan alternatif dengan melibatkan setiap individu dalam organisasi (Barentsen dalam Hutahayan 2023). Dengan melibatkan setiap anggota, diharapkan setiap anggota merasakan bahwa dirinya merupakan bagian dari organisasi. Untuk mewujudkan hal

tersebut, seorang pemimpin perlu menciptakan budaya organisasi yang terbuka, sehingga tercipta inovasi dari setiap anggota (Hunsaker dalam Hutahayan 2023).

Menurut Cregard (dalam Hutahayan, 2023), seiring berjalannya waktu, organisasi senantiasa mengalami tantangan dalam pergantian kepemimpinan. Untuk mengatasi hal tersebut perlu perencanaan untuk meneruskan kepemimpinan dan melahirkan pemimpin berikutnya. Salah satu caranya dalam bentuk pengkaderan, sehingga pemimpin selanjutnya merupakan seseorang yang paham benar seluk beluk organisasi dan dapat melanjutkan budaya organisasi, serta membantu organisasi menghadapi tantangan dimasa mendatang. Keberlanjutan merupakan poin penting dalam sebuah organisasi, namun bukan berarti tidak dapat berubah.

Dalam situasi tertentu perubahan sesuai dengan kondisi organisasi, agar meningkatkan efisiensi dan efektivitas organisasi dalam mencapai tujuan. Seorang pemimpin atau gembala yang benar-benar mengasihi Tuhan tidak memilih jabatan, melainkan dipilih untuk jabatannya, sayangnya sejauh ini belum banyak gembala Gereja yang mampu menjawab panggilan pelayanan dalam budaya masyarakat yang menghindari ketidakpastian (*uncertainty avoidance*), sedangkan ketidakpastian merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari dan harus dihadapi. Penghindaran ketidakpastian mengacu pada bagaimana sikap masyarakat menanggapi kondisi yang ambigu dan tidak pasti (Lowrie dalam Hutahayan, 2023).

Kepemimpinan spiritual dalam hal ini berupa nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang harus dimiliki seseorang untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain. Penghindaran ketidakpastian (*uncertainty avoidance*), merupakan tingkat dimana anggota kelompok budaya merasa terancam atas situasi yang tidak pasti dan tidak diketahui (Hofstede dalam Hutahayan, 2023). Kondisi dimana orang-orang dalam suatu budaya ragu akan kondisi yang tidak terstruktur, tidak jelas atau tidak dapat diprediksi, mereka akan menghindari ambiguitas dan ketidakpastian ini. Upaya menghindari ketidakpastian ini disertai dengan tingkat kecemasan dan tingkat tertekan yang tinggi (Hancioglu dalam Hutahayan, 2023).

Di satu sisi, ketika penghindaran ketidakpastian rendah, mereka lebih mudah menerima ketidakpastian yang melekat dalam hidup mereka. Samovar dalam Hutahayan (2023) menambahkan bahwa, dalam kondisi seperti ini, mereka cenderung toleran dan menerima segala sesuatu yang tidak biasa, serta tidak merasa terancam oleh gagasan-gagasan atau masyarakat yang berbeda. Lebih lanjut, tingkat *uncertainty avoidance*

yang rendah membuat mereka dapat menerima ketidakpastian dalam hidup dengan lebih mudah, dan umumnya mereka memiliki keinginan yang kuat untuk mengambil resiko.

Dasar dari penghindaran ketidakpastian ini (*uncertainty avoidance*) adalah bahwa masa depan tidak dapat diketahui. Lebih lanjut, penghindaran ketidak pastian melibatkan tingkat perasaan tidak nyaman dengan lingkungan yang tidak pasti serta masa depan yang tidak diketahui, prediksi seorang terhadap masa depan tidak pernah seratus persen sesuai dengan yang diharapkan. Peran orang muda diperlukan untuk membangun bangsa yang sedang dilanda berbagai krisis.

Penelitian berfokus pada OMK Wilayah Polanharjo, karena mengutip dari pernyataan Ketua OMK Wilayah, bahwa jumlah OMK Wilayah Polanharjo menurut data dari Gereja Paroki Santo Yohanes Rasul Delanggu per tahun 2024 berjumlah 69 orang.

Tabel 1.1Tabel Litbang Paroki Santo Joannes Rasul Delanggu OMK Wilayah Polanharjo Tahun 2024

NO	Lingkungan	Nama	Jenis Kelamin	Usia
1	Ancilla Karanglo	ANNA REYNATHA KURNIAWAN	P	18
2	Ancilla Karanglo	DANIEL RENGGA KURNIAWAN	L	22
3	Ancilla Karanglo	ELISABETH NOVENA SUSCENTAURI	P	18
4	Ancilla Karanglo	FRANSISKUS ASISI WISNU SAPUTRO	L	17
5	Ancilla Karanglo	MARGARETA TITANIA SUS OBERON	P	20
6	Ancilla Karanglo	MARIA MAGDALENA ASTRID PUSPITASARI	P	32
7	Ancilla Karanglo	MICHAEL SATRIA SATYA YOGA	L	20
8	Ancilla Karanglo	VINCENSIUS DAFA NATANIEL	L	17
9	Ancilla Karanglo	AGUSTINUS SETIA BUDI	L	21

10	Ancilla Karanglo	ALEXANDER JONATHAN FRISYI	L	18
11	Ancilla Karanglo	CECILIA NATHASYA CINDY	P	19
12	Ancilla Karanglo	LEONARDO DEHANDITO HERNANTO	L	16
13	Ancilla Karanglo	STEFANIE DESHINTA HERNANTO	P	24
14	Ancilla Karanglo	YOSEFITA DESENDHIRA TASYA HERNANTO	P	21
1	Benediktus Karanglo	ANDREAS PUTRA PRESTAYANDA	L	21
2	Benediktus Karanglo	ANDRIANUS ADI PRATAMA	L	19
3	Benediktus Karanglo	GABRIEL KRISNA YULIANTO SAKTI	L	22
4	Benediktus Karanglo	MARGARETHA FARA BELINDA MARSONO	P	25
5	Benediktus Karanglo	MARTINUS HADI PURWONO	L	32
6	Benediktus Karanglo	VALENSIO RAYANDRA EKA PUTRA ARIAWAN	L	18
7	Benediktus Karanglo	VENESIA NATHALIA KURNIAWATI	P	24
8	Benediktus Karanglo	AURELIA IVANNA EKA CAHYADI	P	16
9	Benediktus Karanglo	BERNARDINUS ADE SAPUTRO	L	25
10	Benediktus Karanglo	BLASIOUS ADI INDARYONO	L	27
11	Benediktus Karanglo	LAURENCIA VANESSA CHRISSELLA	P	16
12	Benediktus Karanglo	RAFAEL VALEN YUSWINTAMA	L	17
13	Benediktus Karanglo	YONATHAN FELIX LEO KURNIAWAN	L	20

14	Benediktus Karanglo	AGNES BRILIANTI	P	21
15	Benediktus Karanglo	ANCILLA DHEA TIARA VANESA	P	19
16	Benediktus Karanglo	ANDREAS NANDA CAHYA PUTRA	L	19
17	Benediktus Karanglo	BERNADINUS BINTANG PRAMUDYA ADIJAYA	L	21
18	Benediktus Karanglo	FLORENTIA INAYA PUTRI	P	24
19	Benediktus Karanglo	JEISSICA IRENA ANGGRAENI AGNES	P	19
20	Benediktus Karanglo	MARIA VICA BERLIANA	P	26
21	Benediktus Karanglo	RAFAEL ALVIN KRISNANDA	L	21
1	Gregorius Ngaran	BENEDICTUS ALVIN PRASETYO	L	17
2	Gregorius Ngaran	BERNARDUS KEYNAN AK	L	17
3	Gregorius Ngaran	IGNATIUS JUAN JUSTIN	L	17
4	Gregorius Ngaran	MARIA MARGARETA RASTYA KRIS EDITA	P	16
5	Gregorius Ngaran	STEPHANUS JOKO RAHARJO	L	21
6	Gregorius Ngaran	AGUSTINUS RANGGA HARI SAPUTRA	L	26
7	Gregorius Ngaran	ALEXANDER CAHYA SAPUTRA	L	20
8	Gregorius Ngaran	CAECILIA PUTRI UTAMI	P	20
9	Gregorius Ngaran	MATIUS RADYA SATRIA	L	21
10	Gregorius Ngaran	PAULUS ABDI GUNA	L	23
1	Maria Kemiri	ALOYSIUS KRISHARTADI DAMAR BAWONO	L	20
2	Maria Kemiri	CLARA AZALIA BELINDA WIDYA SUKMANA	P	23
3	Maria Kemiri	DIONISIUS SATRIO UTOMO	L	21
4	Maria Kemiri	IGNATIA ARI SAYEKTI	P	26

5	Maria Kemiri	WELLY JUNIANTO EKO PRIYONO	L	22
6	Maria Kemiri	YUSTINUS SETYO YUNIARTO	L	23
7	Maria Kemiri	YOHANA SHERLY BRILIANTIKA	P	19
1	Yusup Jeblog	GREGORIUS AGUNG PRADIPTA SATRIA NUGRAHA	L	24
2	Yusup Jeblog	LUSIA SEPTIA ADERA LUKMAWATI	P	17
3	Yusup Jeblog	MARIANUS BAGAS EDI PRAKOSO	L	21
4	Yusup Jeblog	PETRUS SATRIA DWI SANTOSA	L	19
5	Yusup Jeblog	YOHANA NADIA RUSTININGSIH	P	22
6	Yusup Jeblog	CAROLLINA YESSA REGINA PAKLEN	P	18
7	Yusup Jeblog	GISELA KALISTYA EDENIA	P	16
8	Yusup Jeblog	MARIA ENNY PUTRI MAHARANI	P	34
9	Yusup Jeblog	MARSELINUS RENDRA PRASETYA	L	18
10	Yusup Jeblog	ALBERTA GABRIELLE KRISNAWATI	P	23
11	Yusup Jeblog	ANDREAS PRASETYA ADIYATMAJA	L	24
12	Yusup Jeblog	BERNADETHA KURNIA DEWI RACHMANSIH	P	20
13	Yusup Jeblog	CATARINA ELVINA DAMAYANTI	P	22
14	Yusup Jeblog	FRANSISKA ROSANA INDRIASTUTI	P	27

15	Yusup Jeblog	ROSALIA KATRIN MANDY WASISTIYANA	P	25
16	Yusup Jeblog	STEFANUS ADITYA RIZKY . N	L	29
17	Yusup Jeblog	VALENTINUS SATRIA ARILANGGA	L	22
Jumlah				69

Namun Jumlah ini berbanding terbalik dengan realitas keaktifan anggota OMK Wilayah Polanharjo itu sendiri.

Selain itu mengutip salah satu informan yang merupakan anggota OMK senior dan juga pernah menjabat sebagai pengurus di OMK Wilayah Polanharjo dan OMK Paroki mulai tahun 2012, menjelaskan bahwa dahulu OMK Wilayah Polanharjo merupakan salah satu wilayah dengan penyumbang aktif anggota di OMK paroki dan juga kerap mengadakan kegiatan dengan antusiasme yang sangat tinggi. Berangkat dari realitas lapangan yang peneliti temui ini maka penulis ini mengetahui apakah gaya kepemimpinan spiritual memiliki peran besar dalam menarik minat keterlibatan orang muda katolik di Wilayah Polanharjo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti antara lain meliputi,

1. Bagaimana Kepemimpinan spiritual dalam menarik minat keterlibatan anggota Organisasi Muda Katolik (OMK) Wilayah Polanharjo, Klaten ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kepemimpinan spiritual dalam menarik minat keterlibatan anggota Organisasi Muda Katolik (OMK) Wilayah Polanharjo, Klaten ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan spiritual dalam Menarik Minat Keterlibatan Anggota Organisasi Muda Katolik (OMK) Wilayah Polanharjo, Klaten

1.4 Manfaat Penelitian

Penyusunan penelitian ini kiranya dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya,

- a. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan di program studi ilmu komunikasi Universitas Amikom Yoyakarta.
- b. Bagi rekan-rekan OMK, untuk menumbuhkan kembali semangat bagi rekan-rekan OMK dalam berdinamika bersama, serta memupuk kesadaran dalam diri setiap OMK tentang pentingnya keikutsertaan dalam berorganisasi.
- c. Bagi masyarakat, khususnya untuk masyarakat Katolik agar semakin sadar bahwa kaderisasi orang muda sangat penting, karena pada akhirnya orang muda merupakan masa depan Gereja.
- d. Sebagai rujukan bagi penelitian dengan objek yang serupa dimasa mendatang.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun karya penelitian skripsi ini, agar dalam pembahasan terfokus pada pokok permasalahan dan tidak melebar ke topik permasalahan yang lain, maka penulis membuat sistematika penulisan karya tulis ilmiah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis membahas tentang kajian teori yang, penelitian terdahulu dan juga terdapat kerangka teori

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang paradigma penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, teknik pengambilan data, waktu dan tempat penelitian, teknik analisis data, dan teknik keabsahan penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang profil narasumber, temuan penelitian dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini penulis membahas tentang kesimpulan dan saran serta penelitian selanjutnya.